

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENCEGAH TANAH LONGSOR DI DESA CEKAL BARU KECAMATAN TIMANG GAJAH KABUPATEN BENER MERIAH

Cucut Satria Barona^{1*}), Haryani¹

Dosen Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Almuslim, Bireuen

*)Email: cucutsbarona@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh partisipasi masyarakat Desa Cekal Baru Kecamatan Timang Gajah kabupaten Bener Meriah dalam mengatasi tanah longsor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk partisipasi masyarakat desa Cekal Baru Kecamatan Timang Gajah kabupaten Bener Meriah dalam mengatasi tanah longsor. Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengambilan sampel (Informan Penelitian) di dalam penelitian ini yaitu sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*), dengan jumlah informan sebanyak 8 orang masyarakat. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam mengantisipasi tanah longsor berada dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari keikutsertaannya dalam meminimalisir tanah longsor datang dari inisiatif mereka sendiri.

Kata Kunci: Partisipasi, Tanah Longsor.

1. PENDAHULUAN

Bencana tanah longsor atau gerakan tanah dari tahun ke tahun semakin sering terjadi di Indonesia, khususnya pada saat musim hujan. Kondisi tektonik di Indonesia yang membentuk morfologi tinggi, patahan, batuan vulkanik yang mudah rapuh serta ditunjang dengan iklim di Indonesia yang berupa tropis basah, sehingga menyebabkan potensi tanah longsor menjadi tinggi. Degradasi juga menyebabkan bencana tanah longsor menjadi semakin meningkat. Kombinasi faktor antropogenik dan alam merupakan penyebab terjadinya longsor yang memakan korban jiwa dan kerugian harta benda. Upaya mitigasi diperlukan untuk meminimalkan dampak bencana longsor.

Tanah longsor adalah proses perpindahan massa batuan (tanah) akibat gaya berat (gravitasi). Longsor terjadi karena adanya gangguan keseimbangan gaya yang bekerja pada lereng yakni gaya penahan dan gaya peluncur. Gaya peluncur dipengaruhi oleh kandungan air, berat masa tanah itu sendiri berat beban bangunan. Ketidakseimbangan gaya tersebut

diakibatkan adanya gaya dari luar lereng yang menyebabkan besarnya gaya peluncur pada suatu lereng menjadi lebih besar daripada gaya penahannya, sehingga menyebabkan masa tanah bergerak turun (Sutikno, 2005:7). Tanah longsor dapat menimbulkan kerusakan fasilitas umum, lahan pertanian, bahkan korban jiwa. Lebih jauh lagi tanah longsor dapat melumpuhkan kegiatan pembangunan dan aktivitas ekonomi pada daerah yang terkena bencana tersebut.

Kabupaten Bener Meriah yang berada di Provinsi Aceh merupakan salah satu daerah yang sering mengalami tanah longsor khususnya di Desa Cekal Baru Kecamatan Timang Gajah. Dikatakan rawan terjadinya longsor karena kondisi topografi di daerah tersebut yang sebagian besar mempunyai kemiringan lereng yang curam atau didominasi oleh perbukitan. Potensi kerusakan dan kerugian yang ditimbulkan oleh bencana tanah longsor ini sangat besar, sehingga penelitian pada daerah yang rawan terhadap terjadinya tanah longsor tersebut penting untuk dilakukan dalam upaya mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana alam dan mengetahui pemahaman

masyarakat terhadap bahaya longsor di desa Cekal tersebut.

Antisipasi masyarakat terhadap bencana tanah longsor diketahui dari penafsiran masyarakat terhadap tingkat kerentanan tanah longsor yang terjadi di wilayahnya. Apabila suatu wilayah memiliki tingkat kerentanan longsor yang tinggi, namun pemahaman masyarakat terhadap tanah longsor rendah akan membahayakan masyarakat yang tinggal pada wilayah tersebut. Perlu adanya pemberian pemahaman bagi masyarakat bagaimana cara melakukan mitigasi suatu bencana. Rendahnya pemahaman atau pola pikir masyarakat terhadap wilayah dengan tingkat kerentanan longsor tinggi menyebabkan masyarakat kurang menyadari potensi kerugian dan kerusakan yang diakibatkan yang diakibatkan oleh bencana tanah longsor pada wilayah tersebut.

2. LANDASAN TEORI

Tanah longsor adalah suatu proses gangguan keseimbangan yang menyebabkan Bergeraknya massa tanah dan batuan dari tempat yang lebih tinggi ketempat yang lebih rendah. Pergerakan tersebut terjadi karena adanya faktor gaya yang terletak pada bidang tanah yang tidak rata atau disebut dengan lereng. Selanjutnya, gaya yang menahan massa tanah di sepanjang lereng tersebut dipengaruhi oleh kedudukan muka air tanah, sifat fisik tanah, dan sudut dalam tahanan geser tanah yang bekerja di sepanjang bidang luncuran.

Tanah longsor ini tidak hanya terjadi pada lereng alami, namun dapat pula terjadi pada lereng yang telah diperkuat dengan struktur perkuatan. Menurut Yulaelawati (2008:31), tanah longsor merupakan suatu proses yang melibatkan pergerakan tanah, bebatuan atau puing-puing kearah bawah atau keluar lereng akibat adanya pengaruh dari gravitasi bumi. Peristiwa ini terjadi karena ketidak stabilan tanah atau batuan pada suatu lahan/lereng.

Tanah yang longsor seolah-olah menjadi masa yang agak cair (semi- liquid mass) sehingga mampu bergerak dengan jarak yang jauh. Menurut Morgan (dalam Nasiah, 2000), mengatakan bahwa “kemampuan melongsor, agen longsor,

kepekaan longsor tanah, kemiringan lereng dan keadaan alami dari tanaman penutup tanah adalah faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap tanah longsor.”

Upaya pencegahan dapat dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat maupun oleh suatu lembaga pemerintah dengan tujuan untuk mengupayakan mengurangi resiko terjadinya bencana. Pencegahan juga bertujuan untuk mengatasi bencana yang sudah terjadi agar dampak-dampak dari bencana itu dapat diminimalisirkan dan diselesaikan. Termasuk didalamnya kesiapan dan tindakan-tindakan pengurangan dampak resiko jangka panjang. Svafei (2004: 11), menjelaskan partisipasi yang dapat dilakukan dalam penanggulangan bencana tanah longsor diantaranya yaitu: (1) pemetaan dan analisis tingkat kerentanan, (2) pemasangan rambu dan peta, (3) penetapan dan penegakan peraturan penataan lahan pengembangan wilayah, (4) penghijauan, (5) pendidikan dan pemberdayaan masyarakat desa, dan (6) penerapan sistem peringatan dini.

Selanjutnya Rahman (2015:7), mengemukakan bahwa “pencegahan bencana dapat berupa informasi dari beberapa sumber yang dapat memberikan petunjuk kepada masyarakat untuk bekal dengan berbagai langkah dalam menghadapi suatu bencana”. Akan berbeda apabila bencana itu sudah dapat diperkirakan bagaimana bentuk dan kapan bencana itu terjadi sehingga masih tersedia cukup waktu untuk melakukan langkah-langkah penyelamatan diri. Antisipasi terhadap suatu bencana harus dapat dilakukan sedini mungkin, sekalipun bencana sudah dapat diantisipasi sebelumnya, namun masih perlu dilakukan kewaspadaan dan kesiapsiagaan terhadap suatu bencana.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, disusun berdasarkan masalah yang telah ditetapkan. Metode penelitian berupa metode survei, digunakan untuk mendapatkan data-data pengamatan di lokasi penelitian serta data-data responden.

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat dan juga instansi terkait

lainnya yang ada dikecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah.

4. HASIL

Berdasarkan hasil wawancara, sebahagian besar masyarakat sudah memiliki pengetahuan tentang potensi bencana longsor di daerahnya. Untuk itu mereka juga mencoba untuk mempelajari bagaimana cara mengatasi pencegahan tanah longsor di daerah tempat mereka tinggal. Banyak informan yang memberikan keterangan jika tanah longsor dapat dicegah dengan cara menanam pohon di daerah yang rawan longsor. Masyarakat juga tau pentingnya untuk tidak menebang pohon secara sembarangan dan melakukan reboisasi.

Masyarakat juga berharap ingin mendapatkan pengetahuan lebih tentang antisipasi bencana longsor. Apabila adanya pelatihan tentang mitigasi bencana longsor, dengan begitu masyarakat menjadi memahami dan bisa sadar akan pentingnya penanganan permasalahan tanah longsor. sehingga partisipasi masyarakat untuk saling membantu dan memelihara lingkungan sekitar semakin meningkat.

Sosialisasi dari pemerintah yang menginformasikan tentang potensi dan resiko longsor juga belum bisa memberikan pemahaman kepada masyarakat karena diadakan jarang sekali. Masyarakat sebagian sudah memiliki kesadaran yang tinggi untuk melakukan penanggulangan bencana tanah longsor. Namun, sebagian masyarakat masih kurang memperoleh pertukaran informasi seputar penanggulangan bencana mungkin karena kesibukan yang mereka miliki.

Sosialisasi secara aktif telah dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bener Meriah di beberapa lokasi tertentu. Diantaranya adalah di pusat-pusat wilayah yang rawan bencana serta di sekolah-sekolah. Hal ini bermaksud untuk dapat memberikan kesadaran secara dini kepada masyarakat tentang pentingnya mitigasi bencana. Materi sosialisasi yang diberikan diantaranya adalah pengenalan mengenai bencana, upaya mitigasi bencana, dan apa yang dilakukan oleh masyarakat sebelum terjadi bencana, saat terjadi bencana maupun pasca bencana.

Kegiatan sosialisasi secara aktif dilakukan setiap bulan di lokasi yang

berbeda-beda, baik itu di wilayah rawan bencana maupun di wilayah non rawan bencana. Sosialisasi yang dilakukan juga melibatkan beberapa *stakeholders*, diantaranya Kantor Camat dan Dinas Sosial, serta dibantu TNI dan Polri. Peran serta dari masyarakat juga selalu diharapkan oleh pemerintah setempat dalam membantu untuk menjadi agen yang mampu mengantisipasi tanah longsor minimal di desa tempat mereka tinggal sendiri.

Masyarakat diharapkan dapat selalu belajar dan beradaptasi menyiapkan mekanisme pengurangan risiko bencana seperti dengan melakukan penanaman pohon di tempat yang rawan bencana tanah longsor. Kemampuan dalam belajar dan melakukan partisipasi seperti keikutsertaan membangun bangunan anti longsor ataupun mengikuti kegiatan lain dalam menghadapi risiko bencana tanah longsor. Pekerjaan tersebut masih dilakukan secara sederhana sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam pembuatannya.

Terbatasnya kemampuan pemerintah untuk mengatasi bencana tanah longsor yang sering terjadi di Kabupaten Bener Meriah, mendorong masyarakat setempat untuk melakukan penanggulangan bencana tanah longsor atas dasar keinginannya sendiri. Masyarakat telah terbiasa dengan keadaan seperti ini. Masyarakat di desa ini sudah membentuk suatu wadah yang dinamakan dengan desa siaga bencana.

Berdasarkan hasil wawancara bersama masyarakat diketahui bahwa pengetahuan masyarakat tentang resiko bencana tanah longsor masih rendah. Twigg (2007:18), menjelaskan bahwa "komponen-komponen yang membentuk partisipasi masyarakat salah satunya adalah pengetahuan dan pendidikan" Aspek-aspek yang terkandung dalam pengetahuan dan pendidikan antara lain: (a) Kesadaran, pengetahuan dan keterampilan-keterampilan publik (b) Manajemen dan pertukaran informasi (c) Pendidikan dan pelatihan (d) Budaya, sikap, motivasi (e) Pembelajaran dan penelitian.

Guna Mewujudkan terbentuknya partisipasi masyarakat diperlukan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang risiko bencana tanah longsor. Peningkatan pengetahuan masyarakat yang

berarti meningkatkan kesadaran masyarakat, melakukan pertukaran informasi, pendidikan, dan pelatihan, perubahan budaya, sikap, motivasi dan pembelajaran. Semua hal yang harus dilakukan diatas, penting untuk mengubah pola pikir masyarakat yang belum memandang penting upaya penanggulangan bencana.

Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang risiko bencana tanah longsor berarti mengindikasikan rendahnya kesadaran masyarakat, kurangnya pertukaran informasi, kurangnya pendidikan dan pelatihan penanggulangan bencana, budaya masyarakat belum mendukung budaya masyarakat siaga bencana, sikap, motivasi masyarakat dalam penanggulangan bencana belum terbentuk dengan baik.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Partisipasi masyarakat Desa Cekal Baru Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah dalam mengantisipasi tanah longsor meliputi:

1. Salah satu cara mengantisipasi agar tidak terjadi tanah longsor yaitu dengan cara melakukan reboisasi.
2. Masyarakat berharap ada pelatihan khusus untuk mitigasi bencana,
3. Desa ini sudah menjadi desa binaan sebagai desa siaga bencana.
4. Bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara terlibat langsung menanam pohon dan membuat pembatas pada pinggir jalan yang rawan longsor
5. Partisipasi masyarakat tergolong ke dalam kategori tinggi, karena masyarakat melakukan antisipasi tanah longsor didasarkan atas inisiatif mereka sendiri.

Saran

1. Kepada masyarakat, perlu diupayakan usaha-usaha untuk meningkatkan kewaspadaan dalam menghadapi bencana dengan mengusahakan adanya pemasangan suatu sistem peringatan dini yang baik, murah dan mudah (*low cost early warning system*) pada setiap desa/dusun.
2. Kepada pemerintah, perlu dilakukan usaha-usaha untuk lebih meningkatkan

pemahaman masyarakat tentang bencana alam melalui pelatihan dan sosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Sutikno. 2005. *Bencana Alam Dalam Kaitannya Dengan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia*. Jurnal Vol. 5. April. 2005.
- Yulaelawati, Ella. Dkk. 2008. *Mencerdasi Bencana*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Nasiah. 2000. *Evaluasi Kemampuan Lahan dan Tingkat Bahaya Erosi untuk Prioritas*. Yogyakarta: Uiversitas Gajah Mada.
- Svafei, Anjasmaja, 2004. *Strategi Penanggulangan Bencana di ndonesia. Symposium Nasional Mitigasi Bencana Alam*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rahman, Amni Zarkasyi. 2015. *Kajian Mitigasi Bencana Tanah Longsor Di Kabupaten Banjarnegara*. Jurnal Manajemen Dan Kebijakan Publik. Vol. 1, No. 1, Oktober 2015.
- Twiggy, John. 2007. *Karakteristik Masyarakat yang Tahan Bencana*. Oxfam GB dan Plan Internasional. Dialih bahasakan oleh Theresia Wuryantari.

Penulis:

Cucut Satria Barona

Merupakan dosen tetap pada Prodi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Almuslim